



PENGARUH INFLASI TERHADAP CAPAIAN EKSPOR KOMODITAS MIGAS DI INDONESIA (STUDI PADA TAHUN 2020 – 2023)

Okky Andrian Riyadi
Politeknik Keuangan Negara STAN

Arif Nugrahanto
Politeknik Keuangan Negara STAN

Alamat Korespondensi: 3082220117_oky@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama
[18 April 2024]

Dinyatakan Diterima
[10 Juni 2024]

KATA KUNCI:
Inflasi, Ekspor, Komoditas Migas

KLASIFIKASI JEL:
E3

ABSTRAK

Several studies regarding the influence of inflation on export performance have reached relatively similar conclusions. Lovasy (1962) found evidence that inflation tends to inhibit export expansion. Gylfason (1999) further strengthened this, specifying that high inflation in natural resource commodities tends to be associated with low export levels. Given Indonesia's status as an oil-exporting country, researchers were interested in conducting statistical testing in the Indonesian context using data from the Ministry of Trade and the Central Statistics Agency for the period 2020-2023. The research approach adopted in this study follows Tien (2021) using IBM Statistics SPSS 25 software for data processing. The dependent variable is the export of oil commodity, while the independent variable is the inflation rate. The results of regression indicate that the coefficient of determination between variables has a statistically significant value to reject the null hypothesis. This suggests that the inflation rate has a positive impact on oil export performance. The positive impact of inflation on oil commodity export performance may be attributed to several factors, including world oil market conditions, domestic economic structure, and government export policies.

Beberapa penelitian terkait pengaruh inflasi terhadap capaian ekspor memberikan kesimpulan yang relatif sama. Lovasy (1962) menemukan fakta bahwa inflasi cenderung menghambat ekspansi ekspor. Gylfason (1999) memperkuatnya dengan lebih spesifik yakni inflasi tinggi dalam komoditas yang dihasilkan alam cenderung terkait dengan tingkat ekspor yang rendah. Mengingat Indonesia sebagai negara eksportir migas, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengujian statistik dalam konteks Indonesia menggunakan data Kementerian Perdagangan dan Badan Pusat Statistik periode 2020 – 2023. Model pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini mengadopsi Tien (2021) menggunakan *software IBM Statistics SPSS 25* dalam pengolahan data. Metode yang digunakan yaitu *Ordinary Least Square (OLS)*. Variabel terikatnya adalah ekspor komoditas migas sedangkan variabel bebasnya inflasi. Hasil regresi menunjukkan bahwa koefisien determinasi antar variabel mempunyai nilai yang secara statistik signifikan untuk menolak hipotesis nol. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap capaian ekspor migas. Adanya dampak positif inflasi terhadap capaian ekspor komoditas migas diakibatkan oleh pasar minyak dunia, struktur ekonomi domestik, dan kebijakan pemerintah terkait ekspor.

1. PENDAHULUAN

Lovasy (1962) mengatakan bahwa dampak inflasi diawali dengan adanya kenaikan harga di pasar dalam negeri yang mengakibatkan kegiatan penjualan di pasar tersebut lebih menguntungkan dibandingkan ekspor. Harga ekspor pada dasarnya merupakan harga yang diberikan kepada negara produsen utama yang tidak dapat diubah secara signifikan sebagai respons terhadap kenaikan biaya produksi (Lovasy, 1962). Apabila pangsa suatu negara dalam ekspor komoditas tertentu di dunia cukup besar, inflasi akan mengakibatkan perubahan *volume* produksi yang akan berpengaruh pada harga internasional. Pendapatan dari sektor ekspor belum tentu sejalan dengan harga dalam negeri.

Ekspor merupakan lini andalan bagi satu per lima lebih populasi di dunia (Gylfason, 1999). Hal tersebut terjadi karena ekspor menjadi salah satu sumber utama pertumbuhan ekonomi baik secara langsung melalui produksi barang maupun secara tidak langsung dalam bentuk fasilitas jasa dan modal. Gylfason (1999) menyampaikan bahwa ekspor sesuai dengan spesialisasi berdampak pada peningkatan keunggulan komparatif, ekspor tinggi akan meningkatkan efisiensi ekonomi. Dikutip dari Adam Smith oleh Gylfason (1999) menyampaikan bahwa perdagangan terjadi ketika dua negara atau lebih mempunyai keuntungan absolut. Ketika suatu negara memiliki keunggulan absolut atas suatu produk barang/jasa maka negara tersebut kemungkinan besar memiliki keunggulan komparatif terhadap negara lain. Sejatinnya perdagangan internasional memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian negara-negara yang melakukan transaksi jual beli. Adapun sebagai contoh, negara-negara Teluk seperti Saudi Arabia yang memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor migas.

Migas merupakan satu dari dua jenis komoditas utama dalam ekspor di Indonesia. Kendala yang dihadapi Indonesia dalam ekspor atau perdagangan internasional minyak terbatas pada posisi Indonesia bukan sebagai negara dengan penyuplai terbesar minyak dunia. Albab dan Nugraha (2022) menyampaikan bahwa ekspor migas berpengaruh dalam inflasi. Berdasarkan penelitian tersebut, penting dilakukannya penelitian terhadap inflasi dalam negeri terhadap kemampuan ekspor atau perdagangan ke luar negeri karena ekspor merupakan komponen dalam melakukan perhitungan dalam pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah pada penelitian yaitu apakah inflasi berpengaruh pada capaian ekspor komoditas migas?

Berikut ditampilkan data capaian ekspor migas dalam miliar USD dan inflasi Indonesia dalam persen (%) sebagai data yang diolah dalam penelitian ini.

Tabel 1. Perkembangan Inflasi dan Capaian Ekspor Komoditas Migas Tahun 2020 – 2023

		Inflasi	Ekspor Migas
2020	Januari	2.68	0.8
	Februari	2.98	0.8
	Maret	2.96	0.7
	April	2.67	0.6
	Mei	2.19	0.6
	Juni	1.96	0.6
	Juli	1.54	0.7
	Agustus	1.32	0.6
	September	1.42	0.7
	Oktober	1.44	0.6
	November	1.59	0.8
	Desember	1.68	1
2021	Januari	1.55	0.9
	Februari	1.38	0.9
	Maret	1.37	0.9
	April	1.42	1
	Mei	1.68	1
	Juni	1.33	1.2
	Juli	1.52	1
	Agustus	1.59	1.1
	September	1.6	0.9
	Oktober	1.66	1.1
	November	1.75	1.3
	Desember	1.87	1.1
2022	Januari	2.18	0.9
	Februari	2.06	1
	Maret	2.64	1.4
	April	3.47	1.4
	Mei	3.55	1.5
	Juni	4.35	1.5
	Juli	4.94	1.4
	Agustus	4.69	1.7
	September	5.95	1.3
	Oktober	5.71	1.3
	November	5.42	1.1
	Desember	5.51	1.5
2023	Januari	5.28	1.5
	Februari	5.47	1.2
	Maret	4.97	1.3
	April	4.33	1.3
	Mei	4	1.3
	Juni	3.52	1.3
	Juli	3.08	1.2
	Agustus	3.27	1.3
	September	2.28	1.4
	Oktober	2.56	1.4
	November	2.86	1.3
	Desember	2.61	1.3

Sumber: Kementerian Perdagangan (2023)

2. KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Heckscher-Ohlin (H-O) Theory

Leamer (1995) mengatakan bahwa Heckscher-Ohlin (H-O) Theory merupakan pemahaman revolusioner yang menganalisa keunggulan komparatif perdagangan internasional. Terdapat dua hal mendasar dalam teori H-O, yaitu adanya input "faktor produksi" dan penggunaan input terhadap proporsi produksi. Logika dasar atas teori H-O yaitu tiap negara

mempunyai kesamaan dalam hal kecenderungan, teknologi, dan skala tambahan hasil (Wulansari, 2016). Dalam teori ini, masing-masing negara memiliki spesialisasi untuk melakukan ekspor produk tertentu. Pada akhirnya produk utama yang berlimpah suatu negara menjadi keunggulan komparatif negara tersebut dan bukan sebuah kejutan besar ketika negara yang kaya akan minyak bumi ditemukan bukti lebih kaya dibanding negara pengekspor tenaga kerja atau faktor produksi lainnya (Leamer, 1995).

2.1.2 Inflasi

Sukirno (2011) mengatakan bahwa Inflasi merupakan kecenderungan harga produk barang/jasa naik secara umum dan berkelanjutan. Ketika harga yang naik hanya pada satu atau dua barang tertentu, maka hal tersebut bukan sebuah inflasi. Menurut (Ball, 1964) inflasi merupakan tingkat kenaikan level harga internal relatif lebih cepat dibandingkan dengan level harga kompetitor di pasar global. Berdasarkan pengertian tersebut, inflasi terjadi ketika pertambahan nilai barang "harga" terjadi pada harga produk secara meluas. Dalam konteks umum, inflasi dapat terjadi akibat melemahnya nilai pertukaran atas mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Keynes mengatakan hal ini terjadi karena masyarakat hidup di atas batas kemampuan ekonominya yang berdampak pada naiknya permintaan secara agregat dengan kondisi barang yang tersedia konstan. Tien (2021) mengatakan bahwa inflasi dalam jangka panjang dengan teori Kurva Philips akan meningkatkan ekspor yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Meski demikian, penelitian empiris menghasilkan fakta bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi berbeda antara satu negara dengan negara lainnya (Tien, 2021).

Terdapat beberapa penyebab inflasi yaitu permintaan, penawaran, dan harapan pelaku ekonomi dalam pasar. Suseno (2008) memaparkan penyebab inflasi secara detail sebagai berikut. Pertama, inflasi akibat permintaan terjadi ketika adanya kenaikan jumlah uang yang beredar yang berdampak pada penurunan suku bunga sehingga konsumsi secara agregat meningkat. Kedua, inflasi akibat penawaran terjadi ketika adanya kenaikan harga produk yang memiliki dampak pada kenaikan barang lain. Contohnya yaitu kenaikan pada harga minyak. Ketiga, inflasi akibat harapan pelaku ekonomi dalam pasar terjadi ketika perilaku masyarakat memiliki pandangan masa yang akan datang lebih baik daripada saat ini. Keempat, inflasi akibat pencampuran dari ketiga faktor di atas terjadi ketika adanya ketidakseimbangan perilaku penawaran dan permintaan terhadap peningkatan suatu produk, sementara input produksi mengalami penurunan yang memiliki sedikit barang substitusi. Akibatnya, harga seluruh barang yang terkait mengalami kenaikan.

2.1.3 Ekspor

Lovasy (1962) mengatakan bahwa perluasan dan peningkatan ekspor sangat penting bagi negara-negara yang ingin mengembangkan perekonomiannya. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 155/PMK.04/2022 yang berjudul Ketentuan Kepabeanan dalam Konteks Ekspor, menjelaskan bahwa ekspor adalah tindakan memindahkan barang keluar dari Daerah Pabean. Daerah Pabean, pada dasarnya, merujuk pada wilayah yang termasuk dalam yurisdiksi Republik Indonesia, mencakup area daratan, perairan, serta ruang udara yang berada di atasnya. Selain itu, Daerah Pabean juga mencakup lokasi-lokasi tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landas kontinen yang tunduk pada hukum Kepabeanan yang berlaku. Dari pengertian tersebut yang dikaitkan dengan konsep keunggulan absolut dan keunggulan komparatif maka dapat diambil pengertian bahwa input berupa faktor yang diolah di negara sendiri dijual ke negara lain dalam perdagangan internasional. Adapun faktor yang memengaruhi ekspor antara lain: selera konsumen pada barang produksi, harga barang, bobot kurs untuk transaksi jual beli dalam perdagangan internasional, pendapatan konsumen baik di dalam maupun luar negeri, biaya angkut antar negara, serta kebijakan perdagangan internasional yang ditetapkan oleh pemerintah.

2.1.4 Hubungan antara Inflasi dengan Capaian Ekspor Migas di Indonesia

Ekspor merupakan proses pengiriman produk dari domestik ke kancah global yang melibatkan harga produk. Tingkat harga dalam negeri selaras dengan biaya hidup dan harga relatif produk lain di negara tersebut (Lovasy, 1962). oleh Lovasy (1962) mengatakan bahwa saat harga produk dalam negeri secara relatif mengalami kenaikan (mengalami inflasi), maka biaya untuk melakukan penggalan migas juga bertambah. Akibatnya, harga migas terhadap perdagangan internasional (ekspor) mengalami peningkatan.

2.1.5 Hubungan antara Inflasi dan Nilai Tukar Teori Ekonomi Makro

Mankiw (2022) mengatakan bahwa nilai tukar dan inflasi mempunyai kaitan erat. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan depresiasi nilai tukar. Hal tersebut terjadi karena infasi mengakibatkan harga output suatu negara menjadi lebih tinggi dibandingkan negara lain. Dampaknya permintaan pada mata uang domestik akan menurun, sehingga nilai terjadi penurunan nilai tukar. Depresiasi pada nilai mata uang akan berkontribusi pada ekspor baik dampak positif maupun dampak negatif. Di satu sisi, penurunan nilai tukar mengakibatkan harga output dalam negeri menjadi lebih rendah bagi negara lain. Hal tersebut mendorong permintaan terhadap produk ekspor dan mendorong peningkatan ekspor.

Teori Perdagangan Internasional

Dalam perdagangan internasional, nilai tukar dan ekspor memiliki hubungan yang positif. Ketika nilai tukar suatu negara depresiasi, harga produk ekspor suatu negara menjadi lebih murah bagi negara lain. Kondisi tersebut menimbulkan permintaan terhadap ekspor dan mendorong peningkatan ekspor. Namun, perlu dicatat bahwa hubungan antara nilai tukar dan ekspor tidak selalu linier. Lovasy (1999) mengatakan bahwa faktor lain yang dapat mempengaruhi ekspor meliputi kebijakan perdagangan, permintaan global, dan daya saing produk ekspor.

2.2 Hipotesis

Yuliara (2016) mengatakan bahwa untuk menjawab rumusan masalah maka perlu dilakukan penyusunan hipotesis awal. Berdasarkan uraian sebelumnya peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H0: Inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap Capaian Ekspor Komoditas Migas.
H1: Inflasi signifikan berpengaruh terhadap Capaian Ekspor Komoditas Migas.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian penjelasan atau “explanatory research” yang menguraikan tentang kaitan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui uji hipotesis. Tujuan penelitian penjelasan ini untuk menguji hipotesis dalam rangka mendukung teori atau melawan hipotesis hasil penelitian sebelumnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dengan hasil berupa data atau angka pengukurannya dilakukan secara pasti (*reliable*).

Data sekunder merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan basis “time series” per bulan yang dikumpulkan dari *website* Kementerian Perdagangan dan Bank Indonesia dari Januari 2020 hingga Desember 2023 sehingga $n=48$. Adapun data yang dikumpulkan, antara lain:

1. Inflasi Indonesia per bulan tahun 2020 – 2023; dan
2. Capaian Ekspor Komoditas Migas per bulan tahun 2020 – 2023.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sebagai bentuk pengujian bahwa data layak dan akurat serta siap untuk dilakukan pengujian statistika. Tahapan uji statistik yang dilakukan meliputi:

1. Analisis Statistik Deskriptif
2. Analisis Statistik Inferensial, meliputi:
 - a. Uji Asumsi Klasik, meliputi Uji Normalitas, Uji Linieritas, Uji Homoskedastisitas, dan Uji Autokorelasi;
 - b. Uji Regresi Linear Sederhana *Ordinary Least Square* (OLS); dan

c. Uji Hipotesis, meliputi Koefisien Determinasi (*R-Square*) dan Uji t.

Aplikasi yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan uji regresi linier sederhana OLS yaitu “software” *IBM Statistics SPSS 25*. Triola (2015) menyebutkan untuk penelitian uji statistik menggunakan model persamaan regresi linier sederhana digambarkan sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Garis regresi atau variabel dependen

a = Intersep/Konstanta

b = Koefisien regresi (*slope*)

X = Variabel independen

3.2 Identifikasi dan Definisi Variabel

Sugiyono (2013) mengatakan bahwa “variabel bebas” merupakan variabel yang berpengaruh terhadap keberadaan “variabel terikat” yang merupakan variabel dependen. Variabel independen dilambangkan dengan huruf X, penelitian ini menggunakan satu variabel independen yaitu X= Inflasi. Variabel dependen dilambangkan dengan huruf Y, penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu Y=Capaian Ekspor Komoditas Migas.

Sebagai dasar pengambilan data, berikut definisi variabel yang dimaksud.

1. Variabel independen

Operasional variabel atas variabel X yaitu inflasi Indonesia per bulan selama periode Januari 2020 hingga Desember 2023.

2. Variabel dependen

Operasional variabel atas variabel Y yaitu capaian ekspor komoditas migas Indonesia per bulan selama periode Januari 2020 hingga Desember 2023.

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Sugiyono (2013) menyebutkan analisis deskriptif merupakan statistik yang berguna untuk melakukan analisa dengan cara menggambarkan data yang telah dikumpulkan, diolah, dan dianalisis sesuai dengan deskripsi masing-masing variabel. Tujuan analisis deskriptif untuk menemukan nilai minimum (min), nilai maksimum (max), rata-rata (*mean*), jumlah data (n), dan standar deviasi.

3.3.2 Analisis Statistik Inferensial

Marshall (2011) mengatakan bahwa analisis statistik inferensial terdiri dari banyak metode statistik yang digunakan tidak hanya untuk mendeskripsikan data, melainkan juga untuk menarik kesimpulan tentang populasi atas sampel yang diambil. Dalam penelitian ini, analisis statistik inferensial yang dilakukan dalam pengujian meliputi:

1. Uji Asumsi Klasik

Darwanto (2007) mengatakan bahwa persyaratan data untuk dilakukan uji regresi linier harus lolos uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan antara lain:

a. Uji Normalitas

Darwanto (2007) mengatakan bahwa pengujian ini (uji normalitas) digunakan dalam rangka memperoleh informasi normal atau tidaknya sampel yang terdistribusi dari angka/data yang telah dikumpulkan serta diolah. Dengan pengujian ini maka dapat diketahui ada atau tidaknya data *outlier*.

b. Uji Linieritas

Darwanto (2007) menyebutkan bahwa uji linieritas digunakan dalam rangka memperoleh informasi ada atau tidak kaitan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikatnya (Y).

c. Uji Homoskedastisitas

Ghozali, I. (2016) menyampaikan bahwa model regresi yang baik yaitu ketika tidak terjadi heteroskedastisitas dengan arti lain yaitu homoskedastisitas. Uji ini dilakukan untuk menguji keberadaan ketidaksamaan varians dari residual pengamatan pada model regresi (Juliandi, 2014).

d. Uji Autokorelasi

Ghozali, I. (2016) mengatakan bahwa model regresi yang baik yaitu ketika terbebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk menunjukkan hubungan sampel yang diambil berdasarkan urutan waktu (Ajija, 2011).uji

2. Regresi Linier Sederhana *Ordinary Least Square*

Hadi, S. (2017) mengatakan bahwa analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) diterapkan untuk jenis data *time series*. Yuliara (2016) menyampaikan bahwa analisis regresi dengan satu variabel bebas disebut regresi sederhana.

3. Uji Hipotesis

Pengujian signifikansi dalam regresi linier sederhana dengan uji t dan koefisien determinasi (R^2) (Yuliara, 2016). Adapun pengujian hipotesis yang dilakukan meliputi:

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna dalam memperoleh informasi seberapa besar variabel bebas (X) untuk dapat menjelaskan variabel terikat (Y). Triola (2015) menyebutkan bahwa nilai R^2 terletak pada angka lebih dari nol dan kurang dari satu ($0 \leq R^2 \leq 1$).

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t atau uji parsial digunakan dalam rangka melakukan pengujian tentang seberapa besar pengaruh variabel bebas pada variabel terikat.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Analisis Standar Deviasi, Rata-Rata, Nilai Minimum, dan Nilai Maksimum

	Ekspor	Inflasi
	(miliar USD)	(%)
Max	1.7	5.95
Min	0.6	1.32
Mean	1.10	2.87
Std Dev.	0.30	1.44

Sumber: Diolah dengan Ms. Excel 2016

Tabel 2 menunjukkan inflasi Indonesia berada di titik paling tinggi yaitu pada bulan September 2022 sebesar 5,95%. Sementara inflasi paling kecil pada bulan Agustus 2020 sebesar 1,32%. Inflasi rata-rata berada di angka 2,87% dengan standar deviasi pada angka 1,44%. Rata-rata lebih tinggi dari nilai standar deviasi artinya data inflasi memiliki persebaran normal (Triola, 2015).

Capaian Ekspor Komoditas Migas Indonesia berada pada titik paling tinggi yaitu pada bulan Agustus 2022 sebesar 1,7 miliar USD. Sementara capaian ekspor paling rendah terjadi pada bulan April, Mei, Juni, dan Oktober 2020 sebesar 0,6 miliar USD. Ekspor rata-rata sebesar 1,09 miliar USD yang memiliki standar deviasi 0,29 miliar USD. Nilai rata-rata lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi ekspor artinya data capaian ekspor komoditas migas memiliki persebaran normal.

4.1.2 Analisis Statistik Inferensial

1. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Capaian Ekspor Komoditas Migas	0.169	48	0.001	0.945	48	0.026

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Diolah dengan IBM Statistics SPSS 25

Data variabel (X) dan variabel (Y) masing-masing terdiri dari 48 data atau dapat dikatakan bahwa $n=48$. Data dengan jumlah 48 atau lebih sedikit dari 50 maka pengujian yang digunakan yaitu Uji Normalitas Shapiro-Wik. Informasi dari tabel 3 diperoleh bahwa nilai Sig. sebesar 0,026 yang berarti bahwa signifikansi $> 0,05$ artinya data berdistribusi secara normal.

2. Uji Linieritas

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas-Anova

ANOVA Table							
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
		(Combined)	4.040	44	0.092	3.060	0.194
Capaian Ekspor Komoditas Migas * Tingkat Inflasi	Between Groups	Linearity	1.554	1	1.554	51.805	0.006
		Deviation from Linearity	2.486	43	0.058	1.927	0.329
	Within Groups		0.090	3	0.030		
Total			4.130	47			

Sumber: Diolah dengan IBM Statistics SPSS 25

Untuk mengetahui besar atau kecilnya koefisien linieritas dapat dilihat pada tabel 4 yang diperoleh melalui Uji Linieritas pada *IBM Statistics SPSS 25* tepatnya pada baris *Deviation from Linearity*. Pada baris tersebut besaran nilai F hitung di angka 1,927 dengan nilai signifikansi sebesar 0,329. Angka tersebut menunjukkan besaran koefisien signifikan hasil uji lebih tinggi dibandingkan dengan nilai signifikan yang telah ditetapkan yakni $32,9\% > 5\%$ atau $0,329 > 0,05$. Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat diperoleh makna bahwa hubungan antara variabel (X) dan variabel (Y) bersifat linier.

3. Uji Homoskedastisitas *Breusch-Pagan*

Tabel 5. Hasil Uji Homoskedastisitas-*Coefficients*^a

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.197	.043		4.593	.000
	Inflasi	-.002	.013	-.018	-.124	.902

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Diolah dengan *IBM Statistics SPSS 25*

Tabel 5 merupakan tabel *Coefficients*^a yang menunjukkan hasil Uji Homoskedastisitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,902. Angka tersebut lebih dari 0,05 memiliki arti bahwa data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi karakteristik yang baik karena tidak terjadi heteroskedastisitas atau berarti terjadi homoskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi-*Model Summary*^b

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.613 ^a	.376	.363	.23663	.579

a. Predictors: (Constant), Inflasi
b. Dependent Variable: Ekspor Migas

Sumber: Diolah dengan *IBM Statistics SPSS 25*

Tabel 6 merupakan tabel *Model Summary*^b yang menunjukkan hasil Uji Autokorelasi dengan nilai *Durbin Watson* (D-W) sebesar 0,579. Angka tersebut berada di antara -2 sampai +2 memiliki arti bahwa data *time series* yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

5. Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana-*Coefficients*^a

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0.736	0.077		9.602	0.000
	Tingkat Inflasi	0.126	0.024	0.613	5.268	0.000

a. Dependent Variable: Capaian Ekspor Komoditas Migas

Sumber: Diolah dengan *IBM Statistics SPSS 25*

Tabel 7 memberikan informasi mengenai hasil pengujian atas uji regresi linier sederhana dengan nilai *Constant* (Konstanta) sebesar 0,736 dan nilai Inflasi (Koefisien regresi) sebesar 0,126.

Berdasarkan angka dalam tabel di atas maka apabila disajikan dalam persamaan regresi, sebagai berikut.

$$Y = 0,736 + 0,126X$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dilakukan interpretasi sebagai berikut:

a. Konstanta

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diperoleh konstanta dari persamaan regresi sebesar 0,736. Artinya yaitu nilai konsisten variabel capaian ekspor komoditas migas bernilai positif sebesar 0,736.

b. Koefisien Variabel Inflasi (X)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana terlihat bahwa koefisien regresi inflasi pada persamaan regresi sebesar 0,126 bernilai positif. Artinya, setiap penambahan 1% pada inflasi maka capaian ekspor komoditas migas akan mengalami peningkatan sebesar 0,126 satuan dengan asumsi variabel dependen tidak mengalami perubahan atau bernilai nol. Sebaliknya, apabila inflasi turun 1% maka ekspor komoditas migas turun sebesar 0,126 satuan.

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.613 ^a	0.376	0.363	0.23663

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi

Sumber: Diolah dengan *IBM Statistics SPSS 25*

Berdasarkan tabel 8, diperoleh besarnya nilai korelasi (R) sebesar 0,613. Dari output tersebut, nilai koefisien determinasi (R^2) yang digunakan yaitu *Adjusted R Square* sebesar 0,363 yang mengandung arti bahwa 36,3% capaian ekspor komoditas migas dipengaruhi oleh variabel independen, yakni inflasi dan 63,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

b. Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan uji t pada Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana-*Coefficients*^a diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,268. Untuk mengetahui t_{tabel} maka perlu digarisbawahi dalam penelitian ini menggunakan hipotesis dua ekor (*two-tailed*) dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha=0,05$). Nilai t_{tabel} yang digunakan dalam penelitian ini dapat dicari dengan perhitungan berikut.

$$t_{tabel} = \alpha/2 ; n-k-1$$

$$= 0,05/2 ; 48-1-1$$

$$= 0,025 ; 46$$
$$= 2,613$$

Dari perhitungan di atas diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni $5,268 > 2,613$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam uji t penelitian ini berhasil tolak H_0 yang berarti H_1 diterima “Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Capaian Ekspor Komoditas Migas”.

4.2 Pembahasan

Penelitian hendaknya membuktikan hipotesis awal penelitian berdasarkan pengolahan data melalui analisis yang digunakan (Marsus, 2022). Penelitian ini memiliki dua hipotesis dengan hasil hanya satu hipotesis yang diterima, artinya satu hipotesis lainnya ditolak. Hipotesis tersebut dibuktikan melalui hasil uji regresi linier sederhana menggunakan *software IBM Statistics SPSS 25*. Dalam pembuktian hipotesis akan disajikan melalui penjabaran jawaban atas dua pertanyaan pada rumusan masalah dalam penelitian ini serta elaborasi terhadap kondisi saat ini.

Pengujian hipotesis pertama didasarkan pada hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} bernilai 5,268 yang mana lebih besar dari t_{tabel} 2,613 berarti berhasil tolak H_0 atau H_1 diterima. Makna dari hasil uji tersebut yaitu Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Capaian Ekspor Komoditas Migas. Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua, berdasarkan pengujian ditunjukkan dalam persamaan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif 0,126 artinya setiap peningkatan 1% inflasi maka capaian ekspor komoditas migas akan meningkat sebesar 0,126 satuan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan pengujian yang dilakukan oleh Lovasy (1962) di Kolombia yang menyatakan bahwa ketika terjadi kenaikan ringan inflasi di negara tersebut ekspor justru bernilai positif meskipun dalam penelitian tersebut ekspor yang dimaksud yang diukur adalah komoditas kopi. Dalam penelitian Lovasy tersebut diperkuat dengan penelitian oleh Tien (2021) yang mengatakan bahwa respons inflasi terhadap capaian ekspor antara satu negara berbeda dengan negara lainnya.

Pengujian statistik deskriptif yang dilakukan oleh penulis menghasilkan informasi bahwa rata-rata inflasi per bulan periode 2020 hingga 2023 berada di angka 2,87% dengan angka paling rendah sebesar 1,32% dan angka paling tinggi 5,95% serta standar deviasi berada di angka 1,44%. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa rata-rata inflasi masih berada di bawah target yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk periode Rencana Strategis 2019 – 2024 yaitu sebesar $3,875\% \pm 1$. Informasi berikutnya yaitu ekspor komoditas migas rata-rata berada di angka 1,1 miliar USD dengan capaian paling rendah 0,6 miliar USD dan capaian paling tinggi 1,7 miliar USD serta standar deviasi selama periode pengujian sebesar 0,30 miliar USD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap capaian ekspor komoditas migas. Implikasi bagi perekonomian nasional adalah pembuat kebijakan hendaknya menentukan inflasi yang dicapai dalam proyeksi kerangka ekonomi makro dengan hati-hati.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan perhitungan statistik menggunakan *software IBM Statistics SPSS 25* mengenai pengaruh variabel Inflasi terhadap Capaian Ekspor Komoditas Migas di Indonesia dalam periode Januari 2020 hingga Desember 2023 dengan uji regresi linier sederhana berikut beberapa kesimpulannya:

1. Pengujian ini menghasilkan data statistik hipotesis uji t yang menunjukkan fakta pada periode Januari 2020 hingga Desember 2023 variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap capaian ekspor komoditas migas. Hal ini ditunjukkan oleh t_{hitung} bernilai 5,268 lebih besar dari t_{tabel} dengan nilai 2,613.
2. Koefisien inflasi sebagai variabel X menunjukkan nilai positif 0,126 yang mana lebih dari 0,05. Hasil ini memberikan fakta yakni variabel inflasi berpengaruh positif pada capaian ekspor komoditas migas Indonesia.

Saran dan rekomendasi yang penulis dapat berikan untuk pembuat kebijakan termasuk institusi terkait sehubungan dengan ekspor komoditas migas untuk dapat menjaga ritme ekspor sekaligus menjaga kestabilan terhadap kebutuhan dalam negeri. Adapun bagi perusahaan yang mengelola manajemen dan produksi persediaan migas untuk menjaga momentum dalam memproduksi migas guna menjaga kestabilan dalam merespon inflasi dalam negeri.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, e. a. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Albab, A., & Nugraha, J. (2022). Pengaruh Nilai Ekspor dan Impor Migas dan Non-Migas terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal of Economics*, 116-132.
- Ball, R. J. (1964). *Inflation and The Theory of Money*. New York: Routledge.
- Darwanto, & Yustikasari, Y. (2007). Pagaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, dan Dana Alokasi Umum terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal. *Simposium Nasional Akuntansi X*, 59.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gylfason, T. (1999). Exports, Inflation and Growth. *ScienceDirect*, 1031-1057.
- Hadi, S. (2017). *Aplikasi dan Interpretasi Regresi OLS*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Juliandi, e. a. (2014). *Metodologi Penelitian Bisnis: Konsep dan Aplikasi*. Medan: UMSU Press.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022, November 3). *Ketentuan Kepabeanan di Bidang Ekspor. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kementerian Keuangan*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Leamer, E. E. (1995). *The Heckscher-Ohlin Model in Theory and Practice. Princeton Studies in International Finance, 77*.
- Lovasy, G. (1962). *Inflation and Exports in Primary Producing Countries. IMF eLIBRARY*.
- Mankiw, N. G. (2022). *Macroeconomics 10th Edition*. Jakarta: Salemba Empat.
- Marshall, G. (2011). *An introduction to inferential statistics: A review and practical guide. Radiography, e1-e6*.
- Marsus, S. (2022). *Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas terhadap Ethical-Awareness Akuntan. Jurnal PKN STAN, 100-124*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suseno. (2008). *Permasalahan Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tien, N. H. (2021). *Relationship between inflation and economic growth in Vietnam. Turkish Journal of Computer and Mathematics Education, 5134-5139*.
- Triola, M. F. (2015). *Essentials of Statistics 5th Edition*. Boston: Pearson Education.
- Wulansari, E. (2016). *Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Internasional, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Tingkat Daya Saing Ekspor Kelapa Sawit Indonesia (Studi pada Tahun 2009-2013)*. *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya, 176-184*.
- Yuliara, I. M. (2016). *Regresi Linier Sederhana*. Bali: Universitas Udayana.